



---

## Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar

Novadila Susanti<sup>1</sup>(✉), Cahyo Hasanudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[novadila241104@gmail.com](mailto:novadila241104@gmail.com)

**abstrak**—Orang tua memegang peranan krusial selaku guru pertama bagi anak, mendukung keberhasilan akademis, terutama dalam pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana bantuan dari orang tua dapat meningkatkan nilai matematika anak dan menjadi landasan dalam merancang strategi atau regulasi pendidikan yang lebih berdaya guna. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan data sekunder, menggunakan metode menyimak, mencatat dan triangulasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa 1) Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan ketertarikan anak pada matematika dengan cara yang menyenangkan dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. 2) Keterlibatan aktif orang tua penting untuk membantu anak memahami matematika dan mengatasi kesulitan belajar di rumah. 3) Orang tua perlu mengubah cara mengajar matematika sesuai dengan gaya belajar anak menggunakan aktivitas sehari-hari. 4) Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk membantu keberhasilan siswa, terutama dalam matematika, melalui pertemuan rutin dan sumber belajar terbuka. 5) Sekolah membantu orang tua mendukung anak belajar, terutama matematika, lewat pelatihan dan kegiatan aktif, yang meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Penelitian ini memperlihatkan peran orang tua dalam proses belajar siswa sekolah dasar sangat penting terutama dalam bidang matematika.

**Kata kunci**—Orang tua, Sekolah Dasar, Matematika

**Abstract**—Parents play a crucial role as a child’s first teacher, supporting academic success, especially in math at the primary school level. This study was conducted with the aim of understanding how help from parents can improve children’s math scores and become a basis for designing more effective educational strategies or regulations. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method with secondary data, using listening, note-taking and triangulation methods. The results of this study show that 1) Parents play an important role in fostering children’s interest in mathematics in a way that is fun and connected to everyday life. 2) Parents’ active involvement is important to help children understand math and overcome learning difficulties at home. 3) Parents need to change the way they teach math according to their children’s learning style using everyday activities. 4) Cooperation between school and family is essential to help students succeed, especially in math, through regular meetings and open learning resources. 5) Schools help parents support their children’s learning, especially in math, through training and active activities, which improve students’ understanding and achievement. This research shows

that the role of parents in the learning process of primary school students is very important, especially in mathematics.

**Keywords** – parents, elementary school, mathematics

## PENDAHULUAN

Ibu dan ayah adalah sosok yang memegang peranan penting dalam membesarkan serta membimbing buah hati mereka. Menurut Wahib (2015), orang tua diartikan sebagai mereka yang telah mencapai kedewasaan. Martsiswati dan Suryono (2014) menambahkan, ayah dan ibu yang terikat dalam pernikahan resmi merupakan esensi dari sebuah keluarga. Sementara itu, Hendri (2019) menjelaskan bahwa tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya dan ikut serta dalam pembentukan karakter mereka dengan kasih sayang serta tanggung jawab.

Keikutsertaan ayah dan ibu dalam proses belajar anak tak bisa diremehkan. Menurut Sari (2017), andil orang tua dalam pendidikan meliputi beberapa hal, antara lain sebagai pengajar, penggagas, penunjang, dan mentor. Nisfa, dkk. (2023) berpendapat bahwa orang tua berperan sebagai seorang pengajar, orang tua perlu memiliki karakter sebagai pembimbing, perawat, dan pengasuh, serta harus bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Selain itu Mujiatmi (2023) menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama untuk seorang anak sebelum ia mengenal dunia pendidikan formal. Salah satu tahap awal pendidikan formal adalah Pendidikan Dasar.

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan dasar selama enam tahun dan ditujukan kepada anak-anak berumur antara 7 hingga 12 tahun (Kurniawan, 2015). Menurut Suherman & Adiputra (2025) Sekolah Dasar adalah tahap pendidikan resmi yang berperan sebagai fondasi bagi siswa untuk mendapatkan ilmu, keahlian, dan nilai-nilai fundamental yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan menurut Bastian (2006) Sekolah Dasar merupakan jenis lembaga pendidikan dasar yang menawarkan program selama enam tahun.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar melibatkan pengembangan dasar karakter siswa sebagai individu Indonesia yang utuh, sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Shobirin, 2016). Sasaran utama dari sekolah dasar adalah memberikan pendidikan yang baik kepada siswa di tingkat dasar (Edwita, dkk. 2023). Sedangkan menurut Wajdi, dkk. (2022) tujuan dari sekolah dasar adalah sebagai institusi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar kepada setiap warga negara Indonesia yang berada dalam rentang usia sekolah dasar.

Beberapa ciri khas siswa sekolah dasar menurut Astini & Purwati (2020) adalah menyukai bermain, beraktivitas, bekerja sama, dan pengalaman praktis. Menurut Mustadi (2020), kemampuan berpikir anak berkembang dari hal nyata ke konsep abstrak tanpa paksaan. Mutia (2021) menambahkan bahwa siswa sangat ingin tahu lingkungan, suka bermain, dan mampu mengatur diri. Mereka senang mencoba

hal baru dan belajar lebih baik saat merasa puas, melalui tindakan, pengamatan, dan bersaing dengan teman sebaya.

Salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar adalah matematika. Matematika adalah salah satu bidang ilmu yang memiliki peranan krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siagian, 2016). Menurut Widiani & Ferolina (2019) Matematika adalah disiplin ilmu yang menggunakan pemikiran deduktif dan mempelajari struktur-struktur abstrak serta pola-pola hubungan yang terdapat di dalamnya. Sedangkan menurut Ramdani (2006) Matematika adalah fondasi yang kokoh, sebab setiap bidang ilmu pasti memiliki keterkaitan dengan matematika.

Matematika memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ilmu lain. Isrok'atun dkk. (2020) mengungkapkan bahwa matematika memiliki ciri-ciri seperti memiliki objek penelitian yang bersifat abstrak, berdasarkan kesepakatan, menggunakan pola pikir deduktif; memiliki simbol yang tidak mengandung makna, memfokuskan perhatian pada ruang lingkup pembicaraan, dan tetap konsisten dalam sistem yang ada. Ihsan (2023) menambahkan bahwa ciri khas dari matematika adalah objek-objek di dalamnya meliputi angka dan susunan.

Peran matematika menurut Mytra dkk. (2023) memiliki peran sebagai bahasa ilmu dan sebagai alat pikir. Menurut Rahmaini & Chandra (2024) Matematika memiliki berbagai peran, seperti memperkuat keterampilan berpikir rasional, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, serta membangun fondasi untuk memahami konsep-konsep yang tidak nyata. Sedangkan menurut Kartini (2022) Peran dari belajar matematika adalah dapat melatih pemikiran yang lebih teratur, yang merupakan aspek krusial dalam menjalani hidup, baik dalam karir maupun aktivitas sehari-hari.

Dari uraian tersebut, penelitian ini memiliki peran penting dalam memahami seberapa besar peran orang tua dapat memperbaiki prestasi belajar matematika anak. Dengan memahami jenis dukungan dari orang tua, akan memungkinkan penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif sehingga anak tidak mengalami kesulitan belajar sejak awal. Disamping itu, hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan di sekolah atau program pengasuhan yang mendukung proses belajar di rumah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode yang dikenal sebagai Systematic Literature Review atau sering disingkat SLR. Metode SLR merupakan pendekatan yang dipakai untuk menggali, meneliti secara mendalam, dan memahami semua kemungkinan studi terkait topik yang akan diteliti, juga pertanyaan penelitian yang spesifik. (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Umaroh dan Hasanudin (2024), data sekunder untuk penelitian ini didapat dari berbagai artikel di jurnal nasional. Sumber informasi lainnya adalah buku referensi, skripsi, jurnal, serta dokumen yang berkaitan erat pada penelitian. Data sekunder yang dipakai untuk penelitian ini meliputi kata, frase, klausa, atau kalimat yang dikutip dari buku dan artikel jurnal terbitan nasional.

Pendekatan untuk mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat. Proses membaca dan mencatat ini berarti meneliti data dengan seksama, kemudian menuangkan temuan tersebut ke dalam format kartu data yang sistematis dan rapi (Rahma, 2013). Dalam penelitian ini, metode membaca diterapkan dengan mengamati dan menilai suatu penelitian dari beragam sumber, misalnya buku, jurnal, dan artikel. Sementara itu, metode pencatatan digunakan dengan mencatat poin-poin utama berdasarkan kata kunci dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk memverifikasi data, dipakai metode yang disebut triangulasi. Menurut Puspita dan Hasanudin (2024), triangulasi merupakan cara untuk memperkuat nilai, memastikan konsistensi, juga memeriksa ketepatan data melalui penggabungan informasi dari beragam sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teori dari studi terdahulu atau ide dari para ahli dipakai sebagai validasi terhadap konsep yang sedang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sistematis dari berbagai sumber seperti jurnal nasional, tulisan ilmiah, dan buku panduan yang relevan, ditemukan beberapa artikel yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Melalui analisis yang dilakukan dengan metode pengamatan dan pencatatan, serta validasi menggunakan triangulasi teori, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

### 1. Peran orang tua sebagai pendidik awal anak dirumah

Peran orang tua sangat krusial dalam memberikan landasan bagi cara berpikir, perilaku, dan ketertarikan anak pada pembelajaran. Ini termasuk mengenalkan matematika sejak usia dini dengan cara yang santai dan menggembirakan. Anak-anak usia prasekolah atau sekolah dasar berada dalam fase perkembangan kognitif konkret, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu yang bisa dilihat, disentuh, atau dialami sendiri.

Mujiatmi (2023) berpendapat bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan fondasi pendidikan yang membentuk karakter dan pola pikir anak terhadap tahap belajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan orang tua untuk memahami konsep dasar sangat mempengaruhi kesiapan anak saat belajar matematika di sekolah nantinya. Apabila orang tua sejak awal menyajikan matematika sebagai bagian yang menarik dan relevan dalam

kehidupan sehari-hari bukan sebagai pelajaran yang membosankan atau membebani maka anak akan memiliki kesan yang baik terhadap matematika. Kesan positif di awal ini akan membentuk pandangan bahwa matematika itu menarik, mudah dipahami, dan tidak menakutkan.

Sebaliknya, apabila anak mengajarkan matematika dengan cara yang terlalu formal, penuh tuntutan, atau dalam suasana yang menegangkan (misalnya dimarahi jika salah menjawab), maka anak bisa tumbuh dengan keyakinan bahwa matematika itu rumit dan menakutkan. Hal ini bisa mengakibatkan hilangnya minat atau bahkan ketakutan berlebihan terhadap matematika di masa mendatang.

Contoh Nyata : Seorang ibu mengajak anaknya berbelanja ke pasar dan berkata, "Kita mau beli 5 tomat. Kalau ibu sudah memegang 2, berapa lagi ya yang harus kita ambil?". Anak akan menjawab sambil menghitung langsung benda yang ada. Berikut adalah pendekatan yang bermanfaat dan praktis untuk menjelaskan gagasan tentang pengurangan.

## **2. Keterlibatan orang tua berdampak langsung pada prestasi akademik matematika**

Ada sebuah keyakinan bahwa jika orang tua lebih sering terlibat, kesempatan anak untuk benar-benar menguasai matematika akan meningkat. Ini mengacu pada ikatan yang kuat antara seberapa aktif orang tua dalam belajar anak dan seberapa baik prestasi anak di sekolah, terutama dalam matematika. Terlibat di sini bukan hanya soal ada di dekat anak. Menurut Nisfa, dkk. (2023), orang tua bukan sekadar pengawas, melainkan juga pembimbing, pendamping belajar, pemberi motivasi saat anak kesulitan, serta pencipta suasana belajar yang nyaman untuk belajar di rumah.

Matematika adalah pelajaran yang membutuhkan cara berpikir yang runtut, latihan yang teratur, dan pemahaman konsep yang bertahap. Guru mungkin tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan semua materi ke murid di sekolah. Oleh sebab itu, penting sekali buat terus belajar di rumah. Di sinilah orang tua yang masuk : mereka bisa menjelaskan lagi materi yang belum jelas, menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, atau bahkan membuat konsep yang rumit jadi lebih sederhana.

Contoh Nyata saat orang tua hadir mendampingi anak: Seorang anak kelas 2 SD sedang belajar mengenai konsep pecahan di kelas, dia kesulitan untuk memahami perbedaan antara  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{3}$ . Lalu, di rumah, sang ibu mencoba membantu dengan cara memotong kue ulang tahun menjadi dua dan tiga bagian, sambil menjelaskan mana potongan yang ukurannya lebih besar. Anak tersebut jadi lebih mengerti karena ia melihatnya secara langsung, dan konsep pecahan pun jadi terasa lebih mudah untuk dipahami.

Contoh nyata saat orang tua kurang terlibat: Ada anak yang diberi tugas oleh gurunya berupa soal-soal latihan tentang pengurangan jumlah ratusan. Karena dia tidak mengerti bagaimana cara kerjanya, anak itu pun membiarkannya kosong. Orang tua tidak memeriksa atau membantu hanya menyerahkan semuanya kepada guru. Akibatnya anak ini cenderung ketinggalan pelajaran dan merasa putus asa karena tidak ada yang membantu saat dia mengalami kesulitan.

### **3. Dukungan orang tua disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar**

Betapa krusialnya menyesuaikan metode pengajaran orang tua dengan preferensi belajar anak, terutama saat memperkenalkan matematika dalam rutinitas harian. Dimana menurut Astini dan Purwati (2020), anak SD biasanya suka main, lincah, dan lebih memilih belajar sambil praktek langsung. Pembelajaran pada siswa sekolah dasar lebih mudah melalui visual (gambar), auditori (mendengarkan), kinestetik (bergerak dan praktik langsung), atau gabungan ketiganya.

Cara berpikir anak sekolah dasar menurut Mustadi (2020) masih nyata, belum bisa terlalu abstrak. Makanya, penting banget orang tua kasih pengalaman belajar yang nyata, contohnya, belajar perkalian lewat permainan, atau mengukur bahan pas lagi masak bareng. Saat orang tua memahami cara terbaik anak mencerna, mereka bisa menyampaikan konsep matematika dengan cara yang pas, tidak kaku, dan seru.

Dengan terjadinya gaya belajar anak dengan kegiatan sehari-hari, matematika jadi terasa lebih dekat dan tidak menakutkan, melainkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Anak pun tidak merasa sedang belajar secara formal, tetapi lebih seperti bermain atau beraktivitas biasa, sambil tetap memahami konsep matematika.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang mana materi pelajaran disampaikan melalui pengalaman yang relevan dengan keseharian anak. Di sini, orang tua memegang peranan penting karena mereka lebih memahami aktivitas harian anak di luar jam sekolah.

### **4. Sinergi orang tua dan guru meningkatkan efektivitas pembelajaran**

Kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan keluarga di rumah memegang peranan krusial dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal, terutama dalam pelajaran matematika yang memerlukan pemahaman terus menerus. Menurut Kartini (2022), belajar matematika itu lebih dari sekedar menghafal rumus, ini tentang ketelitian dan cara berpikir logis, dan ini dapat didukung lebih lanjut di lingkungan rumah.

Upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dapat diperkuat melalui sejumlah metode yang efektif, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pertemuan berkala antara guru dan wali murid. Pertemuan

ini menjadi forum komunikasi yang berharga untuk bertukar informasi tentang kemajuan belajar serta perilaku anak, serta menyusun strategi belajar yang selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.

Selain itu, penguatan fungsi komite sekolah juga memegang peranan penting. Komite sekolah dapat berperan sebagai penghubung antara sekolah dan wali murid dalam merancang program-program yang mendukung proses belajar, seperti mengadakan pelatihan bagi orang tua tentang cara membimbing anak belajar atau menyediakan sarana belajar tambahan.

Cara lain yang juga ampuh adalah menyediakan materi ajar yang bisa digunakan bersama, misalnya buku pedoman, video pembelajaran, atau tugas terstruktur yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Dengan adanya materi yang seragam, orang tua membantu anak belajar di rumah selaras dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Misalnya, jika sekolah memberikan video pembelajaran tentang konsep pecahan, orang tua bisa menyaksikannya bersama anak di rumah dan melanjutkan dengan mengerjakan latihan soal dari modul yang diberikan oleh guru.

Dengan Demikian, anak mendapatkan dukungan penuh dari dua lingkungan penting dalam kehidupannya yaitu sekolah dan rumah yang bekerja bersama demi mencapai tujuan yang sama, yaitu kesuksesan dalam belajar.

##### **5. Perlu strategi khusus berbasis peran orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar matematika**

Sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat kemampuan orang tua agar mereka bisa optimal dalam mendampingi anak belajar, terutama dalam pelajaran yang sering dianggap sulit, seperti matematika. Menurut Mytra, dkk. (2023), matematika itu layaknya alat untuk berpikir yang perlu diasah terus-menerus. Seringkali, anak-anak mengalami kendala dalam matematika karena fondasi konsep dasarnya kurang kuat sejak awal. Banyak orang tua yang ingin sekali membantu anak belajar di rumah, tetapi merasa kurang percaya diri karena merasa tidak cukup berpengetahuan atau terampil, terutama dalam memahami materi, teknik belajar yang efektif, atau mengatur waktu belajar anak.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat membuat program khusus atau pelatihan yang ditujukan bagi orang tua. Program semacam itu bisa berupa lokakarya berkala, seminar tentang pola asuh dalam pendidikan, pelatihan singkat tentang cara mengajarkan dasar-dasar matematika, atau bahkan membuat kelas simulasi di mana orang tua berperan sebagai "guru" dan mengajarkan cara mendampingi anak mengerjakan tugas rumah.

Dalam pelatihan ini, guru atau pembicara bisa menjelaskan cara menjelaskan konsep pecahan menggunakan benda-benda nyata, atau cara

membuat kegiatan berhitung menjadi lebih menarik melalui permainan. Lebih dari itu, kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan orang tua secara pribadi, tetapi juga bisa menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang berfokus pada komunitas. Artinya, kegiatan semacam ini tidak hanya mengembangkan kapasitas individu untuk orang tua, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi lahirnya kebijakan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan bukanlah semata-mata urusan sekolah, melainkan juga membutuhkan keterlibatan aktif dari komunitas, terutama keluarga.

Sekolah yang secara rutin mengadakan program yang melibatkan orang tua cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih baik, karena adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan di rumah. Misalnya, SD 3 mengadakan "Kelas Orang Tua Matematika" setiap bulan, di mana guru menjelaskan cara mengajarkan materi yang sedang dipelajari anak di sekolah (misalnya, penjumlahan bersusun). Setelah itu, orang tua diberikan soal latihan dan simulasi pendampingan. Hasilnya, para orang tua lebih yakin untuk membantu anak, dan siswa menunjukkan peningkatan pemahaman karena adanya kesinambungan belajar antara rumah dan sekolah. Dengan adanya pelatihan ini, orang tua tidak lagi merasa aneh atau hanya menjadi penonton, tetapi menjadi bagian penting dari proses belajar anak. Hal ini juga mempererat hubungan dalam keluarga dan meningkatkan siswa karena merasa didukung penuh oleh orang-orang terdekatnya.

## SIMPULAN

Simpulan dari ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar orang tua memiliki peran 1) Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan ketertarikan anak pada matematika dengan cara yang menyenangkan dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. 2) Keterlibatan aktif orang tua penting untuk membantu anak memahami matematika dan mengatasi kesulitan belajar di rumah. 3) Orang tua perlu mengubah cara mengajar matematika sesuai dengan gaya belajar anak menggunakan aktivitas sehari-hari. 4) Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk membantu keberhasilan siswa, terutama dalam matematika, melalui pertemuan rutin dan sumber belajar terbuka. 5) Sekolah membantu orang tua mendukung anak belajar, terutama matematika, melalui pelatihan dan kegiatan aktif, yang meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah. Dampaknya, prestasi siswa meningkat dan keharmonisan keluarga pun terjaga.

## REFERENSI

- Astini, N. W., & Purwati, N. K. R. (2020). Strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. *Jurnal Emasains: Jurnal edukasi matematika dan sains*, 9(1), 1-8. <https://core.ac.uk/download/pdf/322630159.pdf>.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Edwita, E., Nafiah, M., Marini, A., Safitri, D., Dewiyani, L., Waluyo, W., & Sujarwo, S. (2023). *Pengelolaan pendidikan ke-sd-an berbasis pendidikan multikultural*. Yogyakarta: K-Media.
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 56-71. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* 2(1), 316-324. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.  
<http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.
- Ihsan, A. F. (2023). *Matematika: Menggali makna matematika*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Isrok'atun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Suhaebar, I. (2020). *Pembelajaran matematika dan sains secara integratif melalui Situation-Based Learning*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kartini, V. D. (2022). Penggunaan media dalam pembelajaran matematika dan manfaatnya di SMP negeri 1 paranginan. *Prosiding seminar nasional: Pendidikan, saintek, sosial dan hukum*. 1(56), 1-8. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/129>.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187-198. <https://pdfs.semanticscholar.org/62d0/9b4799c0d1b606962e59f18bb4c48986e5bc.pdf>.
- matematika: Matematika sebagai alat, pikir dan bahasa ilmu. *Aljabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60-71. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.731>.
- Mujiyatmi, M. (2023). Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam. *Jurnal pendidikan islam*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.52166/talim.v6i1.3751>.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mutia, M. (2021). Characteristics of children age of basic education. *Jurnal Fitrah*, 3(1), 114-131. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.1330>.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, F., & Fitriani, F. (2023). Filsafat pendidikan matematika: Matematika sebagai alat, pikir dan bahasa ilmu. *Aljabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60-71. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.731>.

- Nisfa, N. L., Rismayanti, D., & Ilmi, N. F. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan semangat belajar anak. *Jurnal pendidikan islam anak usia dini*, 2(1), 41-48. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.770>.
- pada anak. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 56-71.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* 2(1), 1552-1561. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Rahma, A. N. (2013). Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi meraih mimpi (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/27276>.
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>.
- Ramdani, Y. (2006). Kajian pemahaman matematika melalui etika pemodelan matematika. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 22(1), 1-14. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v22i1.198>.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi siswa. *Prosiding seminar nasional 20 program pascasarjana universitas PGRI Palembang*. 20(20), 41-43. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1339>.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar*. Sleman: Deepublish (Group penerbitan CV Budi Utama).
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematika dalam pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58-67. <https://core.ac.uk/download/pdf/235683959.pdf>.
- Suherman, H., & Adiputra, D. K. (2025). *Manajemen pembelajaran pada sekolah dasar dan pendidikan nonformal*. Kuningan: Goresan Pena.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* 2(1), 370-378. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Wahib, A. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-10. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>.
- Wajdi, F., Arif, A., & Putra, Z. (2022). *Buku ajar: Kapita selekta pendidikan panduan di perguruan tinggi*. Malang: Ahlimedia Press.
- Widiani, Y., & Ferolina, N. (2019). Matematika dan lingkungan. *Jurnal Equation*, 2(1), 39-45. <https://core.ac.uk/download/pdf/229577941.pdf>.